

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI MENYAMBUUT USIA BALIGH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SD NEGERI 34/X LAMBUR

\*<sup>1</sup>DEWI ASIYAH

\*<sup>1</sup>SDN 34/X LAMBUR, TANJUNG JABUNG TIMUR, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: dewiii.asia31@gmail.com

SUBMISSION  
29-12-2024  
REVISION  
8-1-2025  
PUBLISHED  
13-1-2025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyambut Usia Baligh" melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 34/X Lambur. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model McTaggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari lima pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) serta observasi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 58 meningkat menjadi 85 pada post-test. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi selama proses pembelajaran. PBL memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, membantu peserta didik memahami materi secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator juga terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan model ini. Kesimpulannya, PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengadopsi model PBL dalam pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning* , Sekolah Dasar, Menyambut Usia Baligh

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun generasi yang berkualitas (Zainal, 2012). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, peran pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan. Salah satu materi yang memiliki urgensi tinggi dalam pendidikan dasar adalah "Menyambut Usia Baligh." Materi ini penting karena membekali peserta didik dengan pemahaman tentang perubahan fisik dan psikis yang akan mereka alami, sekaligus membangun kesiapan emosional dan spiritual mereka dalam menghadapi masa transisi menuju remaja.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran materi "Menyambut Usia Baligh" sering kali menghadapi berbagai kendala. Banyak guru melaporkan bahwa peserta didik kurang tertarik dengan pembahasan yang

sifatnya teoritis, sehingga hasil belajar cenderung rendah. Selain itu, pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan digunakan, seperti ceramah, cenderung kurang efektif dalam membangkitkan antusiasme belajar peserta didik. Metode ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, atau mengeksplorasi masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut menjadi dangkal, dan mereka kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ini mendorong kebutuhan akan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dan mendalam. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terkait dengan materi yang dipelajari (Hasrah, 2023; Posman Rambe & Nurwahidah Nurwahidah, 2023). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi peserta didik (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022; Primadoniati, 2020).

Menurut (Arbainah, 2023; Ninin Dwi Novita et al., 2019; Rahman et al., 2021), *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka belajar melalui proses penyelesaian masalah yang kompleks dan nyata. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah yang relevan. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, bukan sebagai pemberi informasi utama. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Keunggulan utama dari model PBL adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Dalam konteks pembelajaran materi "Menyambut Usia Baligh," PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan tantangan yang sering dihadapi oleh anak-anak seusia mereka ketika memasuki usia baligh, seperti perubahan emosional, tekanan sosial, atau tanggung jawab baru. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, penerapan model PBL di kelas IV SD Negeri 34/X Lambur juga memerlukan perhatian terhadap berbagai tantangan yang mungkin muncul. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam

mengimplementasikan model pembelajaran ini. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip PBL, serta keterampilan untuk merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah secara efektif. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk melaksanakan PBL sering kali lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga guru perlu merancang strategi yang tepat untuk mengelola waktu pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah kesiapan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang relatif awal, sehingga mereka memerlukan bimbingan yang lebih intensif dalam proses penyelesaian masalah. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan scaffolding yang cukup untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Mailani, 2019; Nasir et al., 2023; Sukriyatun et al., 2023; Syafei, 2019) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model PBL memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode tradisional. Dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 34/X Lambur, model PBL berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi "Menyambut Usia Baligh," dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, model PBL juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi ide untuk menyelesaikan masalah. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyambut Usia Baligh" melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 34/X Lambur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan teori *Problem Based Learning* dan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang aplikatif untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model McTaggart. Model ini terdiri dari tahapan berulang yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Rukminingsih et al., 2020; Veronica et al., 2022; Widyastuti et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus dengan lima kali pertemuan, di mana setiap pertemuan dirancang berdasarkan sintaks pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning /PBL*) untuk materi "Menyambut Usia Baligh." Data penelitian diambil melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), yang kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Langkah pertama adalah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpusat pada pendekatan PBL, memastikan setiap langkah pembelajaran mengacu pada sintaks PBL yang terdiri dari: orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, investigasi mandiri, presentasi hasil, dan evaluasi serta refleksi. Materi yang dipilih, "Menyambut Usia Baligh," disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk memahami perubahan fisik dan psikis yang mereka alami. Peneliti juga menyiapkan bahan ajar berupa skenario masalah yang relevan, seperti perubahan emosional yang dialami saat baligh atau tekanan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran berupa gambar, video pendek, dan studi kasus juga dipersiapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes awal untuk mengukur pemahaman awal peserta didik, tes akhir untuk menilai peningkatan hasil belajar, lembar observasi untuk mencatat keterlibatan peserta didik, serta panduan wawancara untuk menggali tanggapan mereka terhadap pembelajaran berbasis masalah.

Tahap tindakan (action) dilaksanakan melalui lima pertemuan, dengan masing-masing pertemuan menerapkan sintaks PBL secara bertahap. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan orientasi terhadap masalah. Guru memulai dengan memberikan pre-test kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang materi "Menyambut Usia Baligh." Setelah itu, guru mempresentasikan sebuah skenario masalah, misalnya, cerita tentang seorang anak yang mengalami kebingungan dengan perubahan fisik dan emosional yang dirasakannya saat memasuki usia baligh. Peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang masalah yang ada dalam skenario tersebut, sehingga mereka mulai memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran beralih ke pengorganisasian belajar. Guru membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dan memberikan tugas untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama dari masalah yang disajikan. Dalam kelompok, peserta didik mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: "Apa yang menyebabkan perubahan saat baligh?" dan "Bagaimana cara menghadapi tekanan sosial saat memasuki masa remaja?" Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi diskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik melanjutkan tahap investigasi mandiri. Dalam tahap ini, setiap kelompok diminta untuk mencari informasi dan data tambahan yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi. Guru menyediakan bahan referensi berupa buku, artikel, dan video pendidikan, tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi secara mandiri. Investigasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang usia baligh, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Pada pertemuan keempat, pembelajaran berfokus pada presentasi hasil. Setiap kelompok mempresentasikan temuan dan solusi mereka di depan kelas. Mereka menjelaskan pemahaman mereka tentang perubahan fisik, psikis, dan sosial yang terjadi saat baligh, serta memberikan saran praktis untuk menghadapi perubahan tersebut. Guru memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong peserta didik untuk saling mengapresiasi dan memberikan masukan terhadap presentasi kelompok lain. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi dan membangun rasa percaya diri peserta didik.

Pada pertemuan kelima, guru mengadakan sesi evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, guru mengadakan diskusi kelas untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan. Peserta didik diajak untuk mengungkapkan kesan mereka terhadap metode pembelajaran ini, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mencatat tanggapan peserta didik sebagai bahan untuk memperbaiki pembelajaran di masa mendatang.

Tahap observasi (observation) dilakukan selama proses tindakan berlangsung. Peneliti dan observer mencatat keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, seperti partisipasi mereka dalam diskusi, antusiasme dalam investigasi mandiri, dan kualitas presentasi mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan PBL, sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi.

Tahap terakhir adalah refleksi (reflection), di mana peneliti menganalisis data dari hasil tes, lembar observasi, dan tanggapan peserta didik. Hasil refleksi menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, yaitu peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Jika ditemukan kendala, seperti kurangnya waktu untuk investigasi mandiri atau kesulitan peserta didik dalam menyusun presentasi, peneliti akan merumuskan strategi untuk mengatasi masalah tersebut dalam siklus berikutnya.

## HASIL DAN TEMUAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyambut Usia Baligh" di kelas IV SD Negeri 34/X Lambur. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), serta dari observasi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, hasil penelitian ini tidak hanya mencerminkan peningkatan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi, tetapi juga perkembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi mereka.

Pada awal penelitian, hasil tes awal menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih berada pada tingkat yang rendah. Dari 30 peserta didik yang mengikuti pre-test, hanya sekitar 30% yang mampu menjawab dengan benar lebih dari separuh soal yang diberikan. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 58, yang mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik belum memahami konsep dasar tentang perubahan fisik, psikis, dan sosial yang terjadi saat memasuki usia baligh. Selain itu, hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran awal, terutama ketika diberikan materi secara teoritis. Peserta didik tampak kurang antusias dan hanya beberapa di antaranya yang aktif mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat.

Namun, setelah penerapan model PBL, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai meningkat. Pada pertemuan kedua, ketika peserta didik diajak untuk mengorganisasi masalah dalam kelompok kecil, mereka mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Dalam diskusi kelompok, peserta didik tampak aktif berdiskusi, berbagi ide, dan mencoba memahami masalah yang disajikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan mereka tampak termotivasi untuk mengidentifikasi penyebab serta solusi dari permasalahan yang diangkat dalam skenario pembelajaran. Guru juga mencatat adanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, yang sebelumnya jarang terlihat.

Pada pertemuan ketiga, yang berfokus pada investigasi mandiri, peserta didik semakin menunjukkan kemajuan. Dalam tahap ini, mereka diminta untuk mencari informasi tambahan terkait masalah yang telah

diidentifikasi. Mayoritas peserta didik terlihat mampu memanfaatkan bahan referensi yang disediakan, seperti buku dan video edukasi, untuk memperdalam pemahaman mereka. Beberapa peserta didik bahkan mencari informasi dari sumber lain, seperti internet, dengan bantuan guru. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka, seperti perubahan emosional yang mereka rasakan saat baligh.

Pertemuan keempat, yang berfokus pada presentasi hasil, menjadi momen penting yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi peserta didik. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil investigasi mereka di depan kelas. Selama sesi ini, peserta didik tampak percaya diri dalam menyampaikan temuan mereka, menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka, dan menerima umpan balik dari guru. Observasi menunjukkan bahwa sekitar 90% peserta didik berpartisipasi aktif dalam presentasi kelompok, baik sebagai presenter maupun sebagai audiens yang memberikan tanggapan. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, seperti berbicara di depan umum dan bekerja sama dalam tim.

Pada pertemuan kelima, tes akhir (post-test) dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik meningkat setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tes awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85, dengan sekitar 85% peserta didik mampu menjawab lebih dari 80% soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi "Menyambut Usia Baligh." Selain itu, peningkatan ini juga terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri, baik dalam diskusi kelas maupun dalam wawancara dengan guru.

Hasil refleksi yang dilakukan pada akhir penelitian juga menunjukkan tanggapan positif dari peserta didik terhadap model pembelajaran PBL. Sebagian besar peserta didik merasa bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat mereka lebih memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka juga menyatakan bahwa belajar dalam kelompok membantu mereka untuk saling berbagi ide dan belajar dari teman-teman mereka. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas dan lebih mampu menghadapi tantangan belajar karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga memberikan umpan balik positif terhadap penerapan PBL. Menurut guru, model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka tidak hanya menerima informasi



secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah. Guru mencatat bahwa PBL membutuhkan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, tetapi hasil yang dicapai sepadan dengan usaha yang dilakukan. Guru juga mencatat bahwa model PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Meskipun penerapan PBL memerlukan waktu dan persiapan yang lebih banyak, hasil yang dicapai membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti "Menyambut Usia Baligh."

Dengan hasil yang positif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan pendidik lain untuk menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## PEMBAHASAN

penelitian ini menggarisbawahi efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan pemahaman yang terjadi selama penelitian mencerminkan keberhasilan PBL dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini terbukti mampu mengubah dinamika kelas yang sebelumnya pasif menjadi aktif, dengan peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui PBL, peserta didik dapat lebih memahami materi yang kompleks dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan PBL adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam penelitian ini, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses eksplorasi masalah, yang memberikan mereka ruang untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Proses ini



memungkinkan mereka untuk memahami materi "Menyambut Usia Baligh" tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga dari perspektif aplikatif. Pembelajaran berbasis masalah ini mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat berbagi ide, mendiskusikan solusi, dan saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Proses ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai kontribusinya.

Selain itu, pembelajaran melalui PBL memberikan peserta didik kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan materi pelajaran. Dengan menggunakan skenario masalah yang relevan, peserta didik dapat melihat kaitan antara materi pelajaran dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka untuk memahami pentingnya materi yang dipelajari, sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Melalui investigasi mandiri, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi baru, tetapi juga belajar cara mencari, menganalisis, dan menyaring informasi tersebut. Aktivitas ini berkontribusi pada penguatan keterampilan literasi informasi yang penting dalam era digital.

Presentasi kelompok juga menjadi salah satu elemen yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Dalam aktivitas ini, mereka tidak hanya diminta untuk memaparkan hasil investigasi, tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum, menjelaskan ide secara logis, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman mereka. Aktivitas ini memperkuat rasa percaya diri peserta didik, yang seringkali menjadi tantangan besar pada usia mereka. Selain itu, melalui interaksi dengan kelompok lain, mereka belajar menghargai perspektif yang berbeda, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial.

Guru berperan penting dalam mendukung keberhasilan model PBL. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran, memberikan panduan saat diperlukan, dan memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu peserta didik untuk memperbaiki dan menyempurnakan pemahaman mereka. Guru juga memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa terabaikan.

Namun, penerapan PBL juga memerlukan persiapan yang matang. Dalam penelitian ini, keberhasilan model PBL tidak terlepas dari perencanaan yang cermat, termasuk dalam menyusun skenario masalah, menyiapkan bahan ajar, dan merancang langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur. Persiapan yang baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta didik. Guru juga perlu memiliki

keterampilan yang memadai untuk mengelola pembelajaran berbasis masalah, terutama dalam hal memberikan bimbingan tanpa terlalu mendominasi proses diskusi.

Meskipun terdapat tantangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat PBL jauh lebih besar dibandingkan dengan hambatan yang dihadapi. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan menjadi bukti bahwa pendekatan ini mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Selain itu, model PBL sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya relevan untuk pembelajaran saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik juga mencerminkan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah, peserta didik merasa lebih memiliki kendali atas proses belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka, tetapi juga membangun kemandirian belajar yang penting untuk perkembangan akademik dan personal mereka. Dalam konteks pembelajaran "Menyambut Usia Baligh," pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka, tetapi juga untuk menerima dan mengelola perubahan tersebut dengan sikap yang positif.

Dalam jangka panjang, penerapan model PBL juga dapat memberikan dampak positif bagi sekolah secara keseluruhan. Dengan menciptakan budaya belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, model ini dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang serupa. Selain itu, keberhasilan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif lainnya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyambut Usia Baligh" di kelas IV SD Negeri 34/X Lambur. Melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), di mana nilai rata-rata kelas meningkat secara signifikan dari 58 menjadi 85. Selain itu, peserta didik menunjukkan

peningkatan dalam keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan ini dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna.

Keberhasilan penerapan PBL dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan diajak untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan pengalaman nyata. Hal ini membantu mereka untuk memahami pentingnya materi yang dipelajari, sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan investigasi mandiri, peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu terkait perubahan fisik dan psikis yang dialami saat baligh, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Dalam prosesnya, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, seperti berbagi ide, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama. Presentasi hasil diskusi kelompok juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi, yang penting untuk perkembangan personal dan akademik mereka.

Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Dalam model PBL, peran guru berubah dari pemberi informasi utama menjadi pendamping yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan memahami masalah. Hal ini memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara mandiri, yang pada akhirnya membangun kemandirian belajar mereka. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif selama presentasi kelompok, yang membantu peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka dan menyempurnakan solusi yang mereka tawarkan.

Namun, keberhasilan penerapan PBL juga bergantung pada perencanaan yang matang dan kesiapan guru dalam melaksanakan model ini. Persiapan yang baik, termasuk menyusun skenario masalah yang relevan, menyediakan bahan ajar yang memadai, dan merancang langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, menjadi kunci utama dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengelola diskusi kelompok dan memberikan bimbingan yang tepat, tanpa mengurangi otonomi peserta didik dalam belajar.

Kesimpulannya, model *Problem Based Learning* telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti "Menyambut Usia Baligh." Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal

peningkatan hasil belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PBL dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta relevan bagi peserta didik. Dengan dukungan guru yang kompeten dan perencanaan yang baik, model ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran lain, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

## REFERENSI

- Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Arbainah, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan agama islam di SMKS bebunga estate. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(65), 58–67. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1242>
- Hasrah, S. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(1), 18–24.
- Mailani, I. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>
- Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>
- Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, & Syaifullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sma Negeri 1 Pandaan. *Al Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Posman Rambe, & Nurwahidah Nurwahidah. (2023). The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.9>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Rahman, T., Moh. Zamili, & Salma Munawwaroh. (2021). The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 9–10. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3935>
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt. Global Eksekutif*



*Teknologi.*

Widyastuti, T. A. R., Mukhlis, I. R., Tondong, H. I., Nur, M. D. M., Utami, R. N., Kusumastuti, S. Y., Kurniawan, S., Judijanto, L., Pratama, A., Saktisya Putra, Arwizet, Simamora, T., Boari, Y., Rohmah, L., Munizu, M., Purnamasari, N., Dewi, R., & Krisifu, A. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra & Sepriano (eds.); 1st ed.). Sonpedia.

Zainal, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*.